

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dinamika keamanan di kawasan Asia Pasifik yang terus mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong berbagai negara untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan mereka. Situasi geopolitik yang tidak menentu, persaingan kekuatan besar, sengketa wilayah, dan ancaman non-tradisional menjadi faktor pendorong bagi negara-negara di kawasan untuk memperkuat sistem pertahanan nasional mereka (Anthony, 2021). Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritim yang luas, menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga kedaulatan dan keamanan nasionalnya. Dalam konteks ini, Indonesia berupaya untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan udara sebagai bagian dari strategi pertahanan yang komprehensif.

Modernisasi alutsista (alat utama sistem persenjataan) menjadi prioritas dalam kebijakan pertahanan Indonesia sejak awal tahun 2000-an. Namun, pengembangan industri pertahanan domestik menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, dan pendanaan (Laksamana, 2022). Di sisi lain, ketergantungan pada impor alutsista dari luar negeri menimbulkan kekhawatiran terkait kemandirian pertahanan dan potensi sanksi atau embargo yang dapat mengganggu operasional pertahanan nasional. Dalam upaya mengatasi dilema ini, Indonesia mengadopsi pendekatan strategis yang menggabungkan pengembangan kapabilitas domestik dengan kerjasama internasional yang melibatkan transfer teknologi.

Korea Selatan, sebagai salah satu negara Asia yang telah berhasil mengembangkan industri pertahanan yang maju, menawarkan model yang menarik bagi Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, Korea Selatan telah bertransformasi dari negara penerima teknologi pertahanan menjadi pengeksport peralatan militer yang signifikan. Keberhasilan ini dicapai melalui kombinasi investasi jangka panjang dalam penelitian dan pengembangan, kerjasama dengan negara-negara maju, dan kebijakan industri yang mendukung. Oleh karena itu,

kerjasama dengan Korea Selatan dipandang sebagai peluang strategis bagi Indonesia untuk mempercepat pengembangan kapabilitas industri pertahanan domestik.

Kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Korea Selatan telah berlangsung sejak lama dan mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan dan pelatihan, latihan militer bersama, dan pengadaan alutsista. Namun, kolaborasi dalam pengembangan pesawat tempur generasi 4.5 KF-21 Boramae (sebelumnya dikenal sebagai KF-X) menandai tingkat kerjasama yang lebih tinggi dan ambisius. Proyek ini tidak hanya melibatkan pembelian produk jadi, tetapi juga partisipasi aktif Indonesia dalam proses pengembangan, produksi, dan transfer teknologi.

Pada awalnya, proyek KF-X/IF-X (Korean Fighter Experimental/Indonesian Fighter Experimental) diinisiasi pada tahun 2010 ketika kedua negara menandatangani kesepakatan untuk bersama-sama mengembangkan pesawat tempur generasi baru. Indonesia setuju untuk membiayai 20% dari total biaya pengembangan, sementara Korea Selatan menanggung 80% sisanya. Sebagai imbalannya, Indonesia tidak hanya akan menerima pesawat tempur yang dihasilkan tetapi juga mendapatkan akses teknologi dan keterlibatan dalam proses produksi. Bagi Indonesia, kesepakatan ini dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kapabilitas industri pertahanan nasional, terutama PT Dirgantara Indonesia (PTDI) sebagai pemain utama dalam industri kedirgantaraan nasional (Laksamana, 2020).

Periode 2020-2024 menjadi fase krusial dalam proyek pengembangan KF-21 Boramae karena mencakup tahap produksi prototipe, uji terbang perdana, dan persiapan untuk produksi massal (DAPA, 2021). Pada Januari 2020, Korea Aerospace Industries (KAI) selaku kontraktor utama proyek ini mulai merakit prototipe pertama KF-21. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 sempat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya penundaan, namun tim pengembangan berhasil menjaga momentum proyek. Pada April 2021, secara resmi pesawat tempur ini diberi nama "Boramae" yang berarti "elang muda" dalam bahasa Korea, menggambarkan harapan akan kemampuan dan ketangkasan pesawat tersebut.

Salah satu tonggak penting dalam periode ini adalah uji terbang perdana KF-21 Boramae yang dilaksanakan pada Juli 2022. Keberhasilan uji terbang ini menandai langkah signifikan dalam proyek bernilai miliaran dolar tersebut dan membuktikan kelayakan teknis dari desain yang dikembangkan. Pada tahap awal pengembangan, KF-21 Boramae dirancang untuk memiliki kemampuan tempur udara-ke-udara, dengan pengembangan lebih lanjut untuk kapabilitas serangan darat direncanakan untuk tahap berikutnya. Pesawat ini didesain dengan teknologi stealth parsial yang mengurangi jejak radar, meskipun tidak sepenuhnya tidak terdeteksi seperti pesawat siluman generasi kelima.

Meskipun proyek ini menawarkan peluang strategis bagi Indonesia, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu isu utama adalah keterlambatan pembayaran kontribusi finansial dari pihak Indonesia. Sesuai kesepakatan awal, Indonesia berkomitmen untuk membayar sekitar 1,8 miliar dolar AS sebagai bagian dari 20% kontribusinya. Namun, hingga tahun 2020, Indonesia baru membayar sekitar 229 juta dolar AS atau kurang dari 13% dari total komitmennya. Keterlambatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan anggaran pertahanan, prioritas pembangunan lain yang mendesak, dan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 (Santoso, 2021)

Situasi ini menyebabkan ketegangan dalam hubungan pertahanan kedua negara dan mendorong dilakukannya renegotiasi terhadap perjanjian kerjasama. Pada November 2020, kedua negara mencapai kesepakatan baru yang menurunkan kontribusi finansial Indonesia menjadi 15% dari total biaya pengembangan, dengan konsekuensi penurunan jumlah pesawat yang akan diterima dan beberapa pembatasan akses teknologi. Kesepakatan ini mencerminkan kesadaran Korea Selatan akan pentingnya menjaga keterlibatan Indonesia dalam proyek strategis ini, serta komitmen Indonesia untuk tetap berpartisipasi meskipun menghadapi kendala finansial.

Selain itu, terdapat juga tantangan teknis dan operasional yang perlu diatasi. Transfer teknologi, yang menjadi salah satu motivasi utama Indonesia dalam proyek ini, menghadapi berbagai hambatan. Korea Selatan, yang sendirinya mendapatkan beberapa teknologi kunci dari Amerika Serikat, harus mematuhi berbagai pembatasan terkait transfer teknologi kepada pihak ketiga. Hal ini

membatasi akses Indonesia terhadap komponen dan sistem tertentu, terutama yang berkaitan dengan teknologi stealth dan sistem elektronik canggih. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang sejauh mana Indonesia benar-benar mendapatkan manfaat teknologi dari kerjasama ini.

Faktor lain yang mempengaruhi dinamika kerjasama ini adalah perbedaan prioritas strategis antara kedua negara. Bagi Korea Selatan, pengembangan KF-21 Boramae sebagian besar didorong oleh kebutuhan untuk menggantikan armada F-4 dan F-5 yang menua serta mengurangi ketergantungan pada pesawat tempur impor. Sementara itu, Indonesia memiliki pertimbangan yang lebih luas, termasuk upaya untuk meningkatkan kapabilitas industri kedirgantaraan nasional, diversifikasi sumber alutsista, dan meningkatkan posisi tawar dalam hubungan internasional. Perbedaan ini kadang-kadang menyebabkan ketidakselarasan dalam pendekatan terhadap berbagai aspek proyek.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kerjasama dalam proyek KF-21 Boramae membawa manfaat signifikan bagi kedua negara. Bagi Indonesia, proyek ini memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan pesawat tempur canggih, sesuatu yang sulit dicapai jika Indonesia berusaha mengembangkannya sendiri. Melalui kerjasama ini, insinyur dan teknisi Indonesia mendapatkan pengalaman berharga dan akses ke pengetahuan teknis yang dapat diterapkan dalam proyek-proyek masa depan. Selain itu, industri dirgantara Indonesia mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam rantai pasok global, dengan potensi untuk memproduksi komponen tertentu untuk program KF-21 dan proyek lainnya.

Dari perspektif Korea Selatan, keterlibatan Indonesia membantu mengurangi beban finansial dan risiko dalam proyek yang ambisius ini. Selain itu, kerjasama dengan Indonesia membuka peluang untuk memasuki pasar pertahanan Asia Tenggara yang potensial. Keberhasilan proyek KF-21 Boramae juga akan meningkatkan kredibilitas industri pertahanan Korea Selatan di pasar global, memposisikan negara tersebut sebagai pemain utama dalam sektor kedirgantaraan militer.

Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah implikasi geopolitik dari kerjasama ini. Indonesia dan Korea Selatan bukanlah sekutu formal, namun kedua negara berbagi kepentingan dalam menjaga stabilitas regional dan keseimbangan

kekuatan di Asia Pasifik. Dalam konteks persaingan strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang semakin intensif, kerjasama pertahanan seperti ini mencerminkan upaya negara-negara menengah untuk memperkuat posisi mereka dan menjaga otonomi strategis. Kerjasama ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari strategi hedging Indonesia yang berusaha memelihara hubungan dengan berbagai kekuatan besar dan regional tanpa sepenuhnya bergantung pada salah satu dari mereka (Hartley, 2021).

Perlu juga diperhatikan bahwa proyek KF-21 Boramae berlangsung dalam konteks transformasi industri pertahanan global. Tren kolaborasi internasional dalam pengembangan sistem persenjataan menjadi semakin umum, didorong oleh kompleksitas teknologi dan biaya yang tinggi. Proyek bersama antara Indonesia dan Korea Selatan mencerminkan pendekatan pragmatis terhadap pengembangan kapabilitas pertahanan yang menggabungkan sumber daya dan keahlian dari beberapa negara. Pendekatan ini memungkinkan negara-negara dengan industri pertahanan yang sedang berkembang seperti Indonesia untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek ambisius yang mungkin berada di luar kemampuan mereka jika dilakukan sendiri.

Selama periode 2020-2024, terjadi perubahan signifikan dalam lanskap politik dan ekonomi di kedua negara yang mempengaruhi dinamika kerjasama. Di Indonesia, pemerintahan Presiden Joko Widodo yang memasuki periode kedua terus menekankan pembangunan infrastruktur sebagai prioritas, sementara anggaran pertahanan mengalami tekanan, terutama setelah pandemi COVID-19. Situasi ini memaksa pemerintah Indonesia untuk mengevaluasi kembali komitmen finansialnya dalam berbagai proyek besar, termasuk KF-21 Boramae. Sementara itu, Korea Selatan di bawah kepemimpinan Presiden Yoon Suk-yeol yang terpilih pada 2022 menunjukkan sikap yang lebih proaktif dalam memperkuat industri pertahanan dan ekspor persenjataan, memberikan momentum tambahan bagi proyek KF-21.

Faktor lain yang mempengaruhi kerjasama ini adalah evolusi ancaman keamanan di kawasan. Peningkatan asertivitas Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan, percobaan senjata nuklir dan misil Korea Utara, serta berbagai ancaman non-tradisional seperti terorisme dan kejahatan transnasional mendorong kedua negara

untuk memperkuat kapabilitas pertahanan mereka. Dalam konteks ini, pengembangan pesawat tempur generasi baru memiliki nilai strategis yang signifikan, tidak hanya untuk menghadapi ancaman konvensional tetapi juga sebagai demonstrasi kekuatan dan determinasi.

Penting juga untuk mengakui bahwa kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam proyek KF-21 Boramae harus dilihat dalam konteks yang lebih luas dari hubungan bilateral kedua negara. Hubungan ekonomi yang berkembang, termasuk perdagangan, investasi, dan kerjasama dalam berbagai sektor seperti energi dan infrastruktur, membentuk fondasi yang solid untuk kerjasama pertahanan. Korea Selatan telah menjadi salah satu mitra dagang dan investor terbesar Indonesia, sementara Indonesia menawarkan pasar yang besar dan sumber daya alam yang melimpah bagi perusahaan-perusahaan Korea Selatan. Interdependensi ekonomi ini menciptakan insentif bagi kedua negara untuk mengatasi tantangan dalam proyek kerjasama pertahanan mereka.

Meskipun kerjasama dalam proyek KF-21 Boramae menawarkan banyak peluang, keberhasilannya dalam jangka panjang akan bergantung pada beberapa faktor kritis. Pertama, komitmen politik berkelanjutan dari kedua pemerintah sangat penting untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul. Kedua, manajemen yang efektif terhadap aspek finansial, termasuk alokasi anggaran yang memadai dan tepat waktu, akan menentukan kelancaran implementasi proyek. Ketiga, transfer teknologi yang substansial dan pengembangan kapasitas industri lokal di Indonesia akan menjadi ukuran penting dari keberhasilan kerjasama ini dari perspektif Indonesia. Terakhir, kemampuan untuk mengintegrasikan proyek ini dengan strategi pertahanan yang lebih luas dari kedua negara akan memaksimalkan nilai strategisnya.

Ketidakpastian dalam lingkungan keamanan global dan regional juga dapat mempengaruhi trajektori proyek ini. Intensifikasi persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, perubahan dalam aliansi dan kemitraan regional, serta munculnya teknologi disruptif dalam peperangan modern dapat mengubah perhitungan strategis di balik proyek KF-21 Boramae. Oleh karena itu, fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pendekatan kedua negara terhadap kerjasama ini menjadi semakin penting.

Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam pengembangan pesawat tempur KF-21 Boramae merepresentasikan inisiatif strategis yang signifikan dengan implikasi jangka panjang bagi kedua negara. Proyek ini mencerminkan konvergensi kepentingan dalam memperkuat kapabilitas pertahanan nasional, mengembangkan industri dirgantara domestik, dan meningkatkan otonomi strategis dalam lingkungan keamanan yang kompleks. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek finansial dan transfer teknologi, kerjasama ini telah mencapai kemajuan yang berarti selama periode 2020-2024. Keberhasilan berkelanjutan dari proyek ini akan bergantung pada kemampuan kedua negara untuk mengatasi hambatan yang ada, mempertahankan komitmen politik, dan mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan perubahan kondisi. Dalam konteks yang lebih luas, kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam proyek KF-21 Boramae dapat menjadi model untuk inisiatif serupa di kawasan, menunjukkan potensi kolaborasi internasional dalam pengembangan kapabilitas pertahanan strategis.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis tentu menggunakan sebuah identifikasi masalah. Identifikasi masalah pada penelitian ini berfungsi untuk memahami pokok masalah untuk memahami poin-poin dari penelitian yang akan menjadi sebuah dasar untuk membantu penulis dalam pengenalan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kejelasan dan konsistensi dalam komitmen pembiayaan dari pihak Indonesia
2. Belum optimalnya implementasi alih teknologi dan keterlibatan industri pertahanan nasional Indonesia

Dari identifikasi masalah diatas, penulis menggunakan sebuah rumusan masalah guna mengarahkan fokus penelitian dengan benar dan akan menjadi sebuah dasar dari pertanyaan penelitian. Pada rumusan masalah ini, Kerja sama internasional dalam bidang pertahanan merupakan bagian penting dari strategi hubungan luar negeri suatu negara, khususnya dalam upaya menjaga stabilitas kawasan serta memperkuat kapabilitas militer nasional. Dalam konteks global saat ini, penguatan teknologi militer dan kemandirian industri pertahanan menjadi fokus

utama berbagai negara, termasuk Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, Indonesia tidak dapat bergerak sendiri, melainkan memerlukan sinergi dan kolaborasi dengan negara-negara lain yang memiliki teknologi lebih maju dan visi yang sejalan dalam menjaga perdamaian serta keamanan regional.

Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki aspirasi menjadi kekuatan regional memerlukan kerja sama strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan teknologi. Dalam hal ini, kerja sama dengan Korea Selatan menjadi menarik karena Korea Selatan juga merupakan negara yang pernah mengalami transformasi besar dalam bidang teknologi dan pertahanan dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir. Oleh karena itu, studi terhadap bentuk kerja sama ini juga membuka ruang bagi refleksi mengenai bagaimana Indonesia bisa belajar dan mengambil nilai strategis dari kemitraan tersebut.

Salah satu bentuk kerja sama strategis Indonesia di bidang pertahanan adalah kolaborasi dengan Korea Selatan dalam proyek pengembangan pesawat tempur generasi 4.5+, yakni KF-21 Boramae. Proyek ini menjadi sorotan karena tidak hanya melibatkan aspek pertahanan, tetapi juga mencerminkan diplomasi teknologi, investasi jangka panjang, dan transfer pengetahuan yang potensial. Melalui keterlibatan dalam proyek ini, Indonesia diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan industri pertahanan dalam negeri, khususnya di sektor kedirgantaraan yang selama ini masih bergantung pada pihak asing.

Namun, kerja sama ini bukan tanpa tantangan. Sejak dimulainya proyek pada tahun 2010, hingga berlanjut ke periode 2020–2024, terdapat sejumlah dinamika yang muncul. Salah satunya adalah mengenai komitmen pembiayaan dari pihak Indonesia yang beberapa kali mengalami penundaan pembayaran, maka dari pokok masalah ini lah penulis menentukan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam pembangunan pesawat tempur KF-21 Boramae pada periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk Kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam proyek KF 21 Boramae
2. Mengidentifikasi tantangan yang muncul selama periode Kerjasama 2020-2024, meliputi aspek teknis, politik, finansial, dan diplomatik
3. Mengkaji bagaimana tantangan-tantangan ini mempengaruhi kemajuan proyek

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya yang berkaitan dengan kerjasama bilateral di bidang industri pertahanan. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika dan tantangan dalam kerjasama strategis antara negara berkembang dengan negara maju.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pertimbangan bagi pembuat kebijakan, khususnya di Indonesia, dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam menjalin kerjasama internasional di sektor pertahanan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait agar proyek pengembangan pesawat tempur KF-21 Boramae dapat terus berjalan secara optimal dan saling menguntungkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis menguraikan penelitian terdahulu, kerangka teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis memaparkan metode penelitian yang digunakan, mencakup paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV: PEMBANGUNAN PESAWAT TEMPUR KF 21 PERIODE 2020-2024

Pada bab ini penulis akan secara menyeluruh menjelaskan tentang proses pembangunan pesawat tempur KF 21 pada periode tahun 2020-2024. Mulai dari proses pembangunan, peranan negara, hingga system yang digunakan pada pesawat tempur KF 21 Boramae.

BAB V: KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-KOREA SELATAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang Kerjasama pertahanan diantara kedua negara, yang akan dibahas pada sub bab ini adalah Renegosiasi antara Indonesia-Korea Selatan, tantangan Kerjasama pertahanan, dan pihak asing dalam Kerjasama pertahanan diantara kedua negara.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini akan secara ringkas membahas mengenai seluruh isi penelitian dari apa yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya.